



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

# Tari Gantar Kebanggaanku

Cerita &  
Ilustrasi:  
Hanatri



**BACAAN UNTUK  
JENJANG SD/MI**





Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

# Tari Gantar Kebanggaanku



## **Tari Gantar Kebanggaanku**

Penulis : Hanatri

Ilustrator : Hanatri

Penyunting: Dony Setiawan

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendi

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab : Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya  
2. Febyasti Davela Ramadini  
3. Kity Karenisa  
4. Kaniah  
5. Wenny Oktavia  
6. Laveta Pamela Rianas  
7. Ahmad Khoironi Arianto  
8. Wena Wiraksih  
9. Dzulqornain Ramadiansyah

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 4 HAN t	<b>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</b>  Hanatri Tari Gantar Kebanggaanku/Hanatri; Dony Setiawan (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 22 hlm.; 29,7 cm.  ISBN 978-602-437-864-6  1. DONGENG – KALIMANTAN, 2. KESUSASTRAAN ANAK
---------------------------------	--



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

## **Sambutan**

### **Menteri Pendidikan dan Kebudayaan**

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.

  
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,  
  
Muhadjir Effendy

# Sekapur Sirih

Indonesia kaya akan berbagai macam kebudayaan. Salah satunya adalah tari-tarian. Di Kalimantan Timur ada sebuah tarian yang digunakan dalam acara adat dan untuk menyambut tamu. Tarian tradisional suku Dayak Benuaq dan Tunjung dari Kalimantan Timur ini bernama tari gantar.

Tarian Indonesia mempunyai nilai seni tinggi dan keluhuran budi pekerti. Siapa lagi yang akan melestarikan tarian daerah kalau bukan kita, sebagai anak-anak bangsa.

Yuk, kita lestarikan tarian tradisional Indonesia.

Surakarta, Mei 2019

**Hanatri**



# Tari Gantar Kebanggaanku



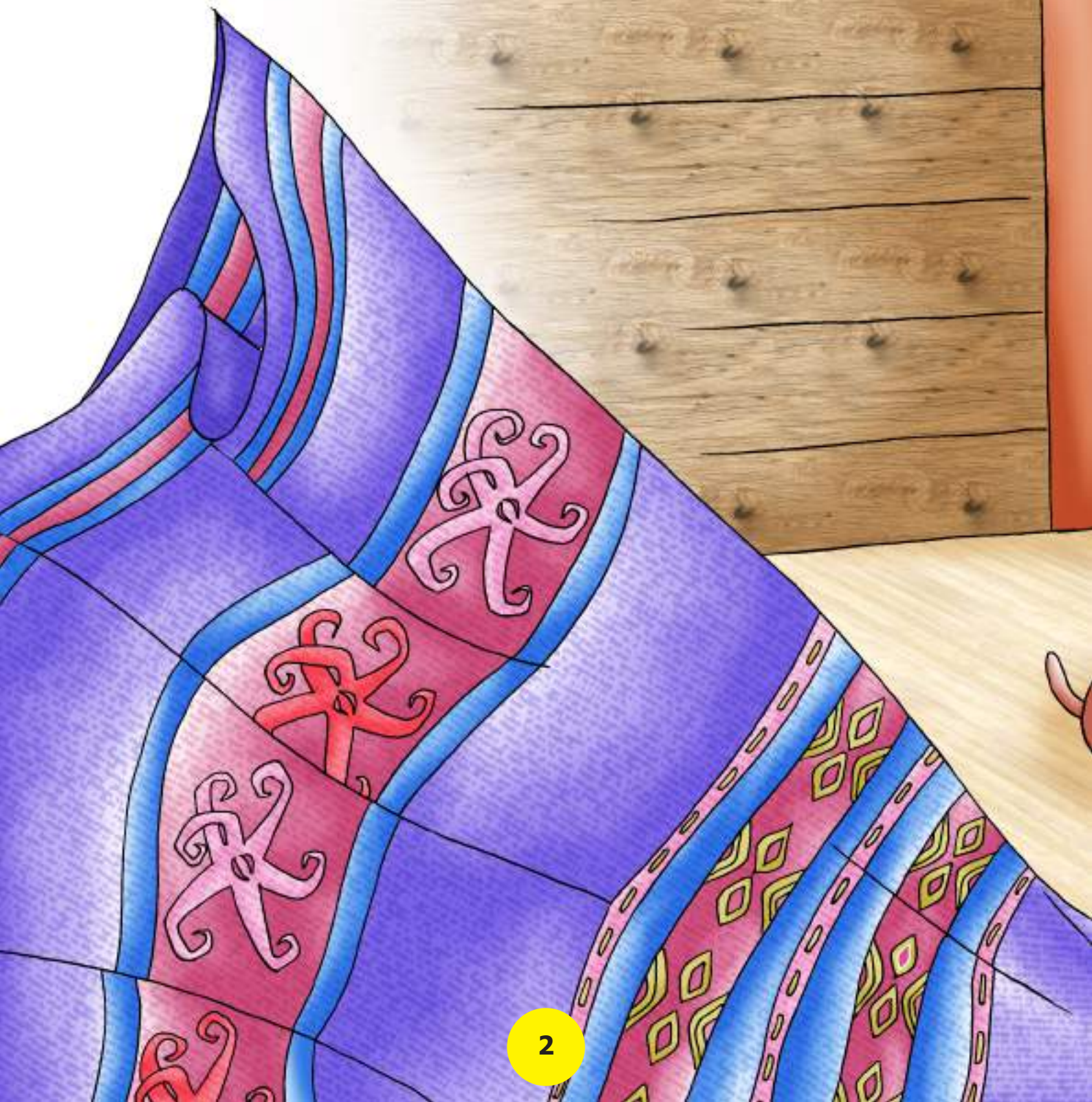
Penulis dan Ilustrasi: Hanatri

“Mamak!” seru Kian.

“Di mana tenun *ulap doyo*-ku?”

Kian mengaduk-aduk isi lemarnya.

“Ya ampun, Kian. Mengapa jadi berantakan begini?”  
tegur Mamak.





“Kamu sendiri yang menyimpan  
di dalam kotak, bukan?”

“Oh, iya,” Kian teringat.

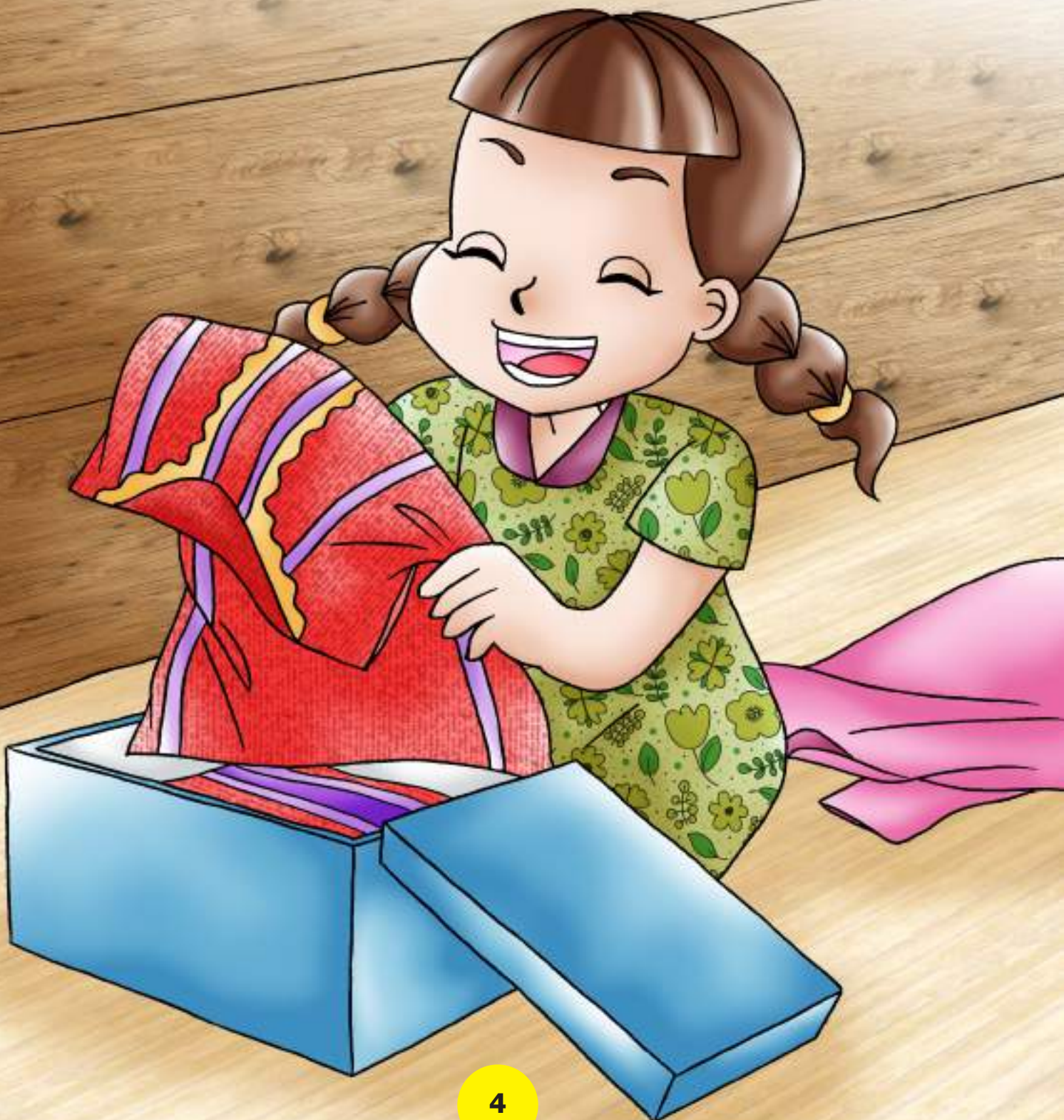
Dia membuka kotak berwarna biru  
di atas meja belajar.



“Hore, ketemu!” ujar Kian senang.

“Wah, berantakan. Aku bereskan dulu baju-baju ini,” gumam Kian.

Kian melipat baju yang berserakan di lantai.



“Lihat, Upi. Bagus, bukan, *ulap doyo* buatan Mamak,” kata Kian.

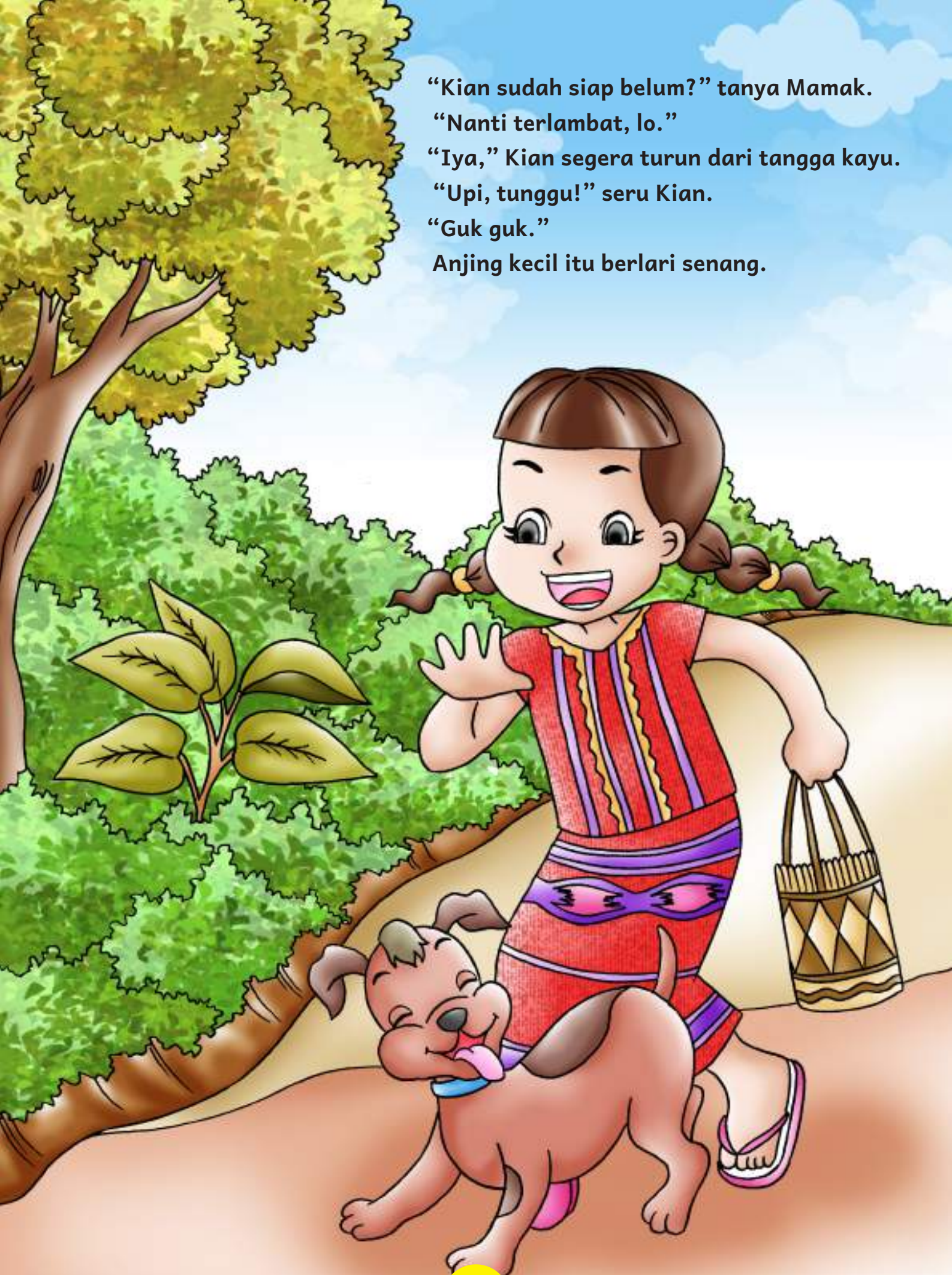
“Guk,” jawab Upi.

Anjing kecil itu menggerak-gerakkan ekornya tanda setuju.

Tenun *ulap doyo* berwarna merah cocok sekali dipakai Kian.



“Kian sudah siap belum?” tanya Mamak.  
“Nanti terlambat, lo.”  
“Iya,” Kian segera turun dari tangga kayu.  
“Upi, tunggu!” seru Kian.  
“Guk guk.”  
Anjing kecil itu berlari senang.





Kian duduk di kelas dua sekolah dasar.  
Dia tinggal di Desa Bigung Baru, Kutai Barat,  
Provinsi Kalimantan Timur.  
Kian adalah anak suku Dayak Benuaq.

“Wah, kamu sudah datang,” sapa Kian.

Kian bertemu dengan Enda  
di depan kantor kepala desa.

“Iya. Aku datang pukul setengah delapan, lo,”  
kata Enda.

“Pagi sekali, hi hi,” Kian tertawa.



“Ayo, Anak-Anak, kita segera bersiap,”  
ucap Ibu Guru Miwa.

Ibu Miwa memberikan *senak*, *kusak*,  
dan ikat kepala berwarna merah putih.



Hari ini Kian akan menari tari gantar,  
tari tradisional khas suku Dayak Benuaq dan Tunjung.

“TamU-tamu sudah datang,” kata Kian.

“Mereka dari luar negeri, ya?” tanya Enda.

“Iya, benar.”

“Mereka pasti ingin pergi ke Bukit Menyanink untuk melihat matahari terbit,” jawab Kian.





Pemain musik tradisional Dayak telah siap.  
Teman-teman Kian telah berbaris.  
“Eh, di mana *kusak-ku*?” Kian tiba-tiba menyadari sesuatu.  
Dia hanya memegang *senak*.  
Kian mencari ke setiap sudut halaman.  
“Aduh, bagaimana ini?” seru Kian khawatir.



“Guk, guk!” Upi berlari, dia menggigit sesuatu.

“Ya ampun, Upi, kembalikan *kusak-ku!*” seru Kian.

“Upi, tunggu! Jangan lari!”

Upi berlari makin kencang. Dia berpikir sedang bermain kejar-kejaran.

”Upii ...!”





“Guk.”

Upi berhenti.

“I ... i ... ini punyamu?” tanya anak laki-laki bermata biru.

Dia berbahasa Indonesia dengan terbata-bata.

“Benar,” jawab Kian.

“Anjingmu lucu,” kata anak itu.

“Hi hi hi. Terima kasih, ya, sudah menangkap Upi.”

“Sama-sama.”

Musik mulai terdengar.

Kian bergabung dengan teman-temannya.

Tari gantar melukiskan orang menanam padi.

*Senak* menggambarkan kayu penumbuk untuk melubangi tanah.

*Kusak* berisi padi-padian yang melambangkan benih padi dan wadahnya.



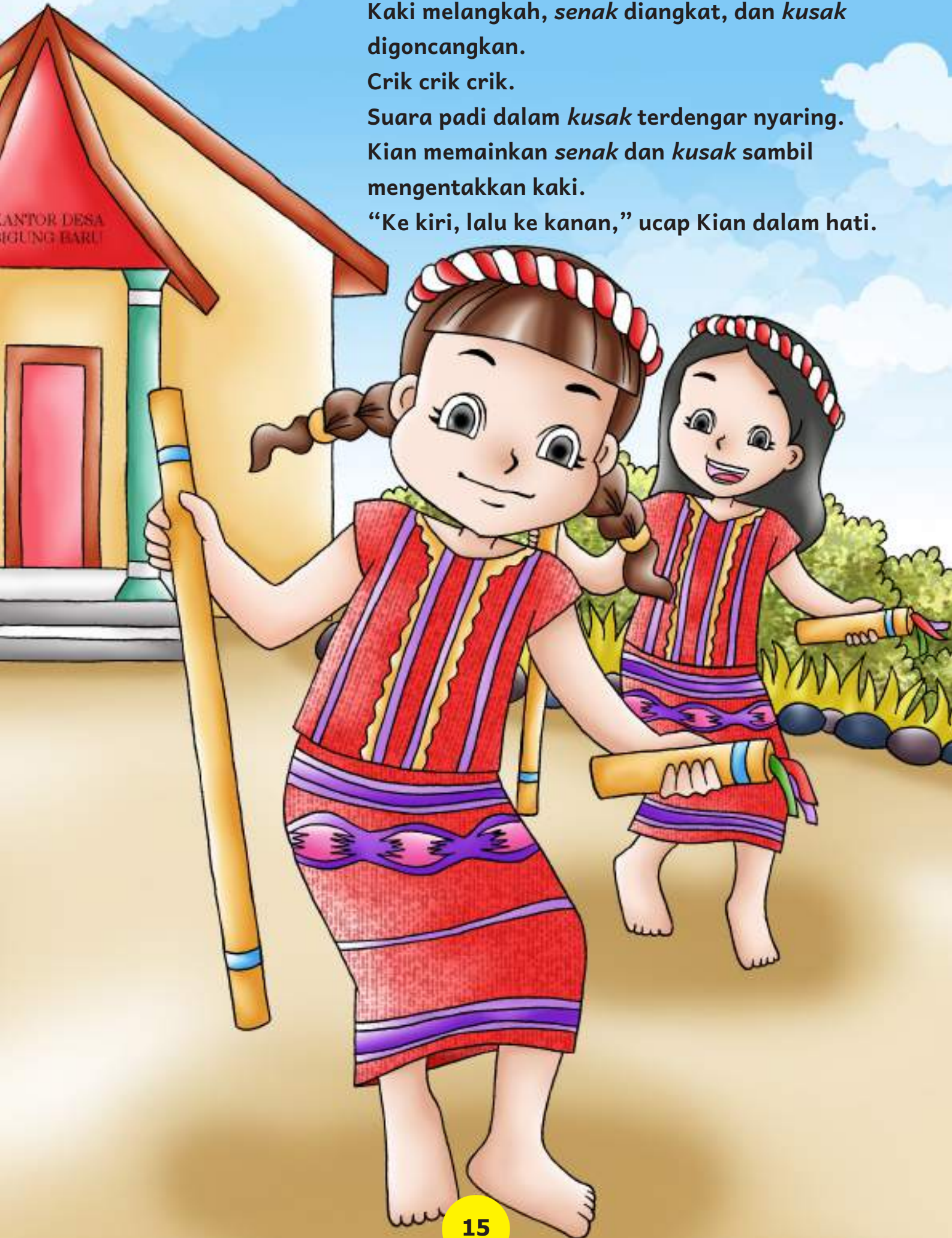
Kaki melangkah, *senak* diangkat, dan *kusak* digoncangkan.

Crik crik crik.

Suara padi dalam *kusak* terdengar nyaring.

Kian memainkan *senak* dan *kusak* sambil mengentakkan kaki.

“Ke kiri, lalu ke kanan,” ucap Kian dalam hati.



Kian kemudian duduk memainkan *senak* dan *kusak*.  
*Senak* dan *kusak* digerakkan ke samping dan ke depan.  
Gerakan selanjutnya berdiri dan berputar.  
*Senak* yang dipegang Kian tiba-tiba terlepas.  
“Aduh! Untung bisa segera kutangkap,” kata Kian.



Kian bergabung bersama dua temannya dan melanjutkan tarian.  
Setelah empat menit, tarian selesai.  
Kian dan teman-teman berbaris menuju tamu.  
“Kalian hebat sudah menari dengan baik,” puji Ibu Miwa  
“Iya, Bu,” mereka tersenyum senang.



“Selamat datang di Desa Bigung Baru,” sambut Bapak Kepala Desa. Kalung manik-manik, *senak*, dan *kusak* diberikan kepada para tamu sebagai tanda ajakan untuk menari bersama. Semua menari bersama mengelilingi halaman sebanyak dua kali.





“Tarianmu bagus,” ujar anak laki-laki bermata biru.

“Terima kasih,” kata Kian malu-malu.

“Boleh foto bersama?” tanyanya.

“Boleh,” jawab Kian.

Hari ini Kian senang sekali bisa menari gantar, tari tradisional kebanggaan suku Dayak Benuaq Kalimantan.



# Catatan

<b>mamak</b>	: ibu
<b>tenun ulap doyo</b>	: kain tenun yang terbuat dari serat daun doyo, tanaman sejenis pandan berserat kuat
<b>senak</b>	: tongkat panjang
<b>kusak</b>	: bambu berisi biji-bijian
<b>wadah</b>	: tempat untuk menaruh atau menyimpan sesuatu
<b>terbata-bata</b>	: tidak lancar berbicara

# Biodata



## Penulis dan Ilustrator

Hanatri lulus tahun 2006 dari Jurusan Kedokteran Hewan, Unair Surabaya. Dia telah membuat beberapa komik pendidikan untuk anak sejak tahun 2008. Dia lolos dalam penulisan Bahan Bacaan Literasi GLN Kemdikbud 2019. Dia dapat dihubungi melalui pos-el (e-mail) [h4n4tri@gmail.com](mailto:h4n4tri@gmail.com).



## Penyunting

Dony Setiawan lahir di Ponorogo, 21 April 1976. Penyunting bekerja di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (BPBP), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2001. Selain menggeluti penyuluhan dan penyuntingan bahasa Indonesia, selama bekerja di BPBP penyunting juga menangani penyusunan bahan ajar dan bahan tes bahasa Indonesia dan bahasa asing. Penyunting dapat dihubungi melalui pos-el [dony.setiawan@kemdikbud.go.id](mailto:dony.setiawan@kemdikbud.go.id) dan Instagram @donyawaites





MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Kian tinggal di kampung Bigung Baru, Kutai Barat, Kalimantan Timur. Kian dan teman-temannya akan menari tari gantar di depan tamu wisatawan. Semua sudah siap untuk menari. Namun, ke mana, ya, *kusak* Kian?

Aduh, bagaimana ini?

Yuk, baca kisah Kian dalam buku ini.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi, dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan**  
**Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

